Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.281
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial

Rachmat Hidayat, Hasmiza
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: rachmathidayat.ntx12@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi budaya Melayu di Kabupaten Natuna melalui pendekatan telaah kepustakaan dari perspektif pendidikan dan sosial. Sebagai bagian dari identitas bangsa, budaya Melayu Natuna menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi, urbanisasi, serta lemahnya dokumentasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, khususnya melalui penguatan kurikulum muatan lokal, pelatihan guru, serta penerapan aktivitas pembelajaran berbasis budaya di lingkungan sekolah. Dari sisi sosial, peran tokoh adat, komunitas seni, dan pemanfaatan media digital menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya di tengah perubahan zaman. Namun, dislokasi identitas budaya, rendahnya partisipasi generasi muda, serta kurangnya kebijakan yang terintegrasi masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret seperti digitalisasi budaya, sinergi lintas sektor (multistakeholder), serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Revitalisasi budaya Melayu di Natuna tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembangunan karakter, penguatan identitas lokal, serta peningkatan kohesi sosial masyarakat di wilayah perbatasan.

Kata kunci: *Revitalisasi budaya, Melayu Natuna, pendidikan budaya*

Pendahuluan

Pada zaman global ini, kebudayaan asing akan semakin gencar memporak-porandakan budaya lokal Indonesia, termasuk Natuna (Thamrin, 2014). Salah satu budaya lokal yang memiliki kekayaan nilai luhur adalah budaya Melayu, khususnya di wilayah Kepulauan Riau seperti Kabupaten Natuna. Budaya Melayu dikenal dengan sistem nilai yang menjunjung tinggi kesopanan, gotong royong, adat istiadat, serta warisan bahasa dan seni yang khas (Harkantiningsih & Wibisono, 2016). Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat dan berperan besar dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Namun, di tengah derasnya pengaruh budaya global, warisan budaya ini menghadapi risiko pelunturan jika tidak ada upaya serius untuk merevitalisasi dan mentransmisikannya kepada generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian budaya Melayu di

Natuna tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas lokal, tetapi juga perlu didukung melalui kebijakan pendidikan, sosial, dan budaya yang terintegrasi untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan modern.

Kabupaten Natuna sebagai salah satu wilayah perbatasan Indonesia memiliki posisi strategis, baik secara geografis maupun geopolitik. Letaknya yang berada di Laut Natuna Utara menjadikan wilayah ini sebagai pintu gerbang interaksi lintas budaya, namun juga rentan terhadap penetrasi budaya asing (Theodoridis & Kraemer, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola hidup masyarakat telah menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai budaya lokal, termasuk budaya Melayu (Anista, 2023). Generasi muda, sebagai penerus budaya, cenderung mengalami keterputusan kultural akibat minimnya pengenalan, penghayatan, dan kebanggaan terhadap nilai-nilai tradisional. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan terjadi fenomena budaya yang terasingkan di kalangan generasi penerus, yang pada akhirnya dapat melemahkan kohesi sosial dan rasa kebangsaan di wilayah perbatasan yang strategis ini.

Dalam kondisi demikian, upaya revitalisasi budaya menjadi sangat mendesak. Revitalisasi budaya dapat diartikan sebagai usaha menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai tergerus, agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman (Sopian, 2023). Revitalisasi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga struktural melibatkan perencanaan pendidikan, penguatan komunitas, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya lokal. Tujuan Revitalisasi ini adalah untuk melestarikan budaya, menata kembali fungsi ruang, menumbuhkan kembali nilai budaya, dan menguatkan informasi tentang Budaya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dalam pelaksanaannya, revitalisasi budaya perlu melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, generasi muda, hingga pelaku seni dan akademisi. Kolaborasi lintas sektor ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem budaya yang dinamis, di mana tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan sesuai konteks kekinian (Suyatno, 2022). Dengan demikian, revitalisasi budaya bukan sekadar menghidupkan masa lalu, melainkan juga membangun identitas kolektif yang kuat untuk menghadapi perubahan global (Budhi, 2018).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/ 10.56783/tm.v3i01.281
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Agar revitalisasi budaya berjalan efektif, Pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam proses revitalisasi budaya. Sekolah, sebagai lembaga formal, dapat berperan sebagai wahana transformasi nilai budaya melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial dalam lingkungan belajar (Faiz, 2023). Hal ini supaya generasi muda tidak hanya mengenal warisan budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam memperluas jangkauan budaya lokal ke audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Anista, 2023). Dengan memadukan tradisi dan inovasi, revitalisasi budaya dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan identitas bangsa di era globalisasi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah revitalisasi budaya Melayu di Natuna melalui pendekatan kepustakaan, dengan fokus pada perspektif pendidikan dan sosial. Dengan menggali literatur yang relevan, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi revitalisasi budaya di daerah perbatasan, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan langkah konkret pelestarian budaya lokal.

Pembahasan

Budaya Melayu Natuna dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pelestarian dan revitalisasi budaya, karena melalui pendidikanlah nilai-nilai, norma, dan pengetahuan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks budaya Melayu Natuna, pendidikan dapat menjadi alat strategis dalam mentransmisikan warisan budaya, mulai dari bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga nilai-nilai filosofis seperti sopan santun, musyawarah, dan gotong royong (Faiz, 2023).

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan adalah melalui penerapan kurikulum berbasis muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah (Mutiara, Yusuf, & Lukman, 2019). Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berisi tentang segala yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang meliputi materi, bahan

ajar, media, serta metode pembelajaran yang dikemas untuk melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan tujuannya secara khusus di daerah itu sendiri (Arifin, Ulfa, Praherdhiono, 2018).

Berdasarkan Permendiknas nomor 79 tahun 2014 Kurikulum muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk: 1) Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan 2) Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Muatan lokal dalam pendidikan berfungsi sebagai jembatan penting antara dunia pendidikan formal dengan realitas sosial budaya setempat, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar identitasnya. Melalui pembelajaran yang berbasis konteks lokal, siswa diharapkan mampu memahami dan menghargai kekayaan budaya daerah, sekaligus mengembangkan potensi lokal sebagai bagian dari kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Di wilayah seperti Kabupaten Natuna, penerapan kurikulum muatan lokal menjadi sangat strategis dalam menjaga kesinambungan budaya Melayu yang kaya nilai luhur. Selain itu, pendekatan ini mampu memperkuat daya saing daerah melalui pengembangan kearifan lokal sebagai modal budaya dan ekonomi, serta menumbuhkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan berbasis karakter, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pelestarian budaya nasional.

Kurikulum Di daerah seperti Natuna, muatan lokal bisa dimanfaatkan untuk memasukkan konten budaya Melayu ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, pelajaran bahasa daerah, cerita rakyat Natuna, seni musik tradisional seperti kompang dan zapin, serta permainan tradisional dapat diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas siswa (Hasan, 2019). Kurikulum Muatan Lokal biasanya digunakan di tingkat sekolah dasar dan menengah, dan implementasinya dapat bervariasi berdasarkan kebijakan pendidikan dan prioritas lokal. Tujuan utama dari Kurikulum Muatan Lokal adalah memastikan bahwa pendidikan memberikan relevansi yang lebih besar dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membantu mereka menghargai dan merasa terhubung dengan komunitas dan lingkungan tempat mereka tinggal (Faiz, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal di sekolah-sekolah di Natuna masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Meskipun kurikulum muatan lokal sudah diamanatkan oleh peraturan, kenyataannya ketersediaan bahan ajar yang relevan dan berkualitas untuk mengajarkan budaya lokal masih sangat terbatas (Suyanto & Djihad, 2017). Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dalam pengembangan sumber daya pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di daerah tersebut. Selain itu, kompetensi guru dalam mengajarkan budaya Melayu juga menjadi persoalan penting. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik secara efektif dan menyeluruh. Di sisi lain, perhatian dari pemerintah daerah terhadap pentingnya budaya sebagai bagian integral dari pendidikan masih belum optimal, baik dalam hal kebijakan maupun dalam alokasi anggaran untuk pengembangan kurikulum berbasis budaya. Akibatnya, terjadi *cultural gap* yang semakin lebar antara generasi tua dan generasi muda, di mana anak-anak muda Natuna tidak lagi mengenal budaya nenek moyangnya secara mendalam. Hal ini semakin memperparah ancaman terhadap kelestarian budaya lokal, karena generasi penerus kehilangan identitas budaya mereka di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai asing. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi tantangan ini, melalui peningkatan kualitas pendidikan berbasis budaya dan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah daerah.

Selain itu, pendidikan informal dan non-formal juga memegang peranan penting dalam proses pewarisan budaya lokal, khususnya dalam konteks pelestarian budaya Melayu di Natuna. Pendidikan informal yang berlnagsung berlangsung di dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar, memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter dan identitas individu sejak usia dini. Proses ini dilakukan melalui kegiatan belajar yang terjadi secara alami, tanpa struktur formal, namun tetap dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh dari anggota keluarga. Dalam konteks budaya lokal, pendidikan informal menjadi sarana utama di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta norma sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Sementara itu, pendidikan non-formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang lebih fleksibel dan terstruktur, seperti kursus, pelatihan, atau kegiatan komunitas. Pendidikan non-formal

ini memiliki fleksibilitas yang memungkinkan peserta untuk belajar tentang kearifan lokal, keterampilan tradisional, dan seni budaya Melayu yang tidak selalu dapat diajarkan secara efektif dalam sistem pendidikan formal (Syaadah et al., 2023).

Dengan adanya pendidikan informal yang terjadi dalam lingkungan keluarga, dimana orang tua dan kakek-nenek menjadi agen pewarisan nilai-nilai budaya agar diturunkan ke anak cucunya. Begitu pulan pendidikan non-formal, khususnya pada lembaga non-formal seperti sanggar seni, komunitas budaya, dan pusat pelatihan adat juga dapat menjadi sarana efektif dalam merevitalisasi budaya Melayu. Kegiatan seperti pelatihan tari zapin, kelas bahasa Melayu Natuna, dan festival budaya lokal dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap identitas budayanya. Keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan semacam ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal.

Revitalisasi budaya juga melibatkan peran besar dari seorang guru. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam pendidikan budaya. Guru yang memahami konteks lokal dan memiliki kesadaran kultural akan lebih efektif dalam menyisipkan nilai-nilai budaya dalam proses belajar mengajar. Pendekatan pedagogis berbasis budaya lokal (*culturally responsive pedagogy*) sangat penting untuk membangun keterhubungan antara siswa dan identitas budayanya (Faiz, 2023). Karenanya, sekolah sebagai institusi juga dapat menjadi pusat pelestarian budaya. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti lomba pantun Melayu, pementasan drama rakyat, atau pameran seni tradisional. Kerja sama antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga adat setempat sangat penting untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Tantangan utama dalam pendidikan budaya di Natuna mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya Melayu, hingga rendahnya alokasi anggaran untuk pendidikan berbasis budaya. Banyak pendidik di wilayah ini yang belum sepenuhnya menguasai atau terlatih dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal secara efektif kepada siswa, sehingga pembelajaran budaya Melayu sering kali kurang optimal. Selain itu, rendahnya anggaran untuk pendidikan berbasis budaya menghambat pengembangan materi ajar yang relevan, pelatihan guru, dan penyediaan sarana pendidikan yang mendukung pelestarian budaya. Di samping itu, lemahnya dokumentasi budaya lokal juga menjadi

persoalan yang tak kalah penting, mengingat banyaknya tradisi dan warisan budaya yang terancam punah tanpa rekaman yang memadai. Sebagian besar pengetahuan tentang budaya Melayu di Natuna masih diturunkan secara lisan, yang rentan hilang seiring berjalannya waktu. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar yang terbuka seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan, akan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan identitas nasional. Dalam upaya menjaga jati diri bangsa, semakin banyak pihak yang menyadari bahwa pendidikan budaya tidak hanya penting sebagai upaya pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, dengan dukungan yang tepat baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk memajukan pendidikan budaya yang berbasis pada kearifan lokal.

Dimensi Sosial Revitalisasi Budaya

Revitalisasi budaya tidak hanya dapat dimaknai dari aspek pendidikan, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan dinamika sosial masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Melayu Natuna, pelestarian budaya adalah sebuah proses yang berlangsung dalam ruang sosial yang kompleks, di mana berbagai elemen sosial berinteraksi dan saling memengaruhi. Proses ini melibatkan interaksi antar individu, keluarga, institusi adat, komunitas lokal, serta aktor-aktor eksternal seperti pemerintah, media massa, dan organisasi non-pemerintah. Masyarakat adat sebagai penjaga warisan budaya memainkan peran kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisional, mulai dari cara hidup sehari-hari hingga pemeliharaan bahasa dan seni. Sementara itu, institusi pendidikan formal dan non-formal turut berkontribusi dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan mereka. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, termasuk melalui pengalokasian anggaran yang memadai untuk pendidikan berbasis budaya dan pemberdayaan masyarakat. Sementara media massa dan teknologi digital dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengenalkan dan menyebarluaskan kekayaan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus menarik perhatian dunia luar terhadap potensi budaya Melayu Natuna. Oleh karena itu, revitalisasi budaya harus dilihat sebagai sebuah usaha kolektif yang melibatkan banyak

pihak dan sektor, yang saling berkolaborasi untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman yang cepat.

Tokoh adat memiliki posisi sentral dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya Melayu. Di Natuna, peran tokoh adat masih sangat dihormati, karena memegang peranan penting sebagai penjaga dan pemegang pengetahuan yang kaya tentang tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat, terutama dalam penyelenggaraan upacara adat seperti tepung tawar, kenduri, dan acara perkawinan adat Melayu. Keberadaan lembaga adat seperti Lembaga Adat Melayu (LAM) dan komunitas budaya lainnya menjadi wadah penting dalam menjaga konsistensi praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Damayanti et al., 2020). Namun demikian, perubahan sosial yang cepat serta melemahnya struktur komunitas tradisional menyebabkan fungsi-fungsi sosial lembaga adat mulai tergeser. Banyak generasi muda yang kurang mengenal figur-figur adat dan lebih terpengaruh oleh tokoh-tokoh dari media digital. Oleh karena itu, peran tokoh adat perlu diperkuat kembali dengan memberi mereka ruang dalam pengambilan keputusan di masyarakat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan publik, termasuk di lembaga pendidikan dan pemerintahan lokal (Ibnu Hasan et al., 2023).

Revitalisasi budaya yang efektif juga menuntut partisipasi aktif masyarakat. Di Natuna, komunitas-komunitas seperti sanggar seni, kelompok musik tradisional, dan organisasi pemuda memainkan peranan penting dalam menjaga eksistensi budaya Melayu. Kegiatan seperti pelatihan tari zapin, lomba pantun, dan festival budaya menjadi sarana tidak hanya untuk pelestarian, tetapi juga transformasi budaya agar tetap relevan bagi generasi kini. Praktik kearifan lokal seperti musyawarah desa (bermusyawarah untuk mufakat), semangat gotong royong dalam membangun rumah atau fasilitas umum, serta sistem pengelolaan sumber daya berbasis adat (misalnya pengaturan wilayah tangkap ikan secara tradisional) mencerminkan nilai sosial budaya Melayu yang masih hidup dalam praktik sehari-hari (Rahman, 2018). Hal-hal ini perlu dicatat dan didokumentasikan sebagai referensi bagi pembangunan sosial yang berbasis budaya.

Tidak hanya itu, Perkembangan media sosial membawa pengaruh ganda terhadap revitalisasi budaya. Secara umum, teknologi digital memudahkan penyebaran informasi, termasuk nilai-nilai budaya, dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi ruang bagi individu dan komunitas untuk

mengekspresikan identitas budaya mereka. Platform-platform ini memungkinkan individu untuk berbagi elemen-elemen budaya tradisional dengan cara yang kreatif, baik melalui konten video, foto, maupun narasi yang menarik. Melalui teknologi ini, budaya yang mungkin dulunya hanya dikenal di wilayah lokal kini dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia. Dengan demikian, media sosial berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal yang mungkin terpinggirkan dalam arus modernitas

Namun, di balik potensi positif ini, ada kekhawatiran bahwa teknologi juga menjadi instrumen yang mempercepat proses homogenisasi budaya. Penggunaan media sosial secara berlebihan cenderung mempromosikan tren global yang seragam, di mana nilai-nilai budaya dominan mengaburkan keberagaman budaya lokal. Tren global yang muncul di media sosial sering kali menggantikan nilai-nilai budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini memperlihatkan adanya dilema antara keterbukaan terhadap budaya global dan perlunya melestarikan keunikan budaya lokal. Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena di mana negosiasi antara modernitas dan tradisionalitas berlangsung secara dinamis.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam proses globalisasi budaya. Dengan kecepatan penyebaran informasi yang ditawarkannya, media sosial memungkinkan budaya-budaya global masuk ke dalam ruang-ruang lokal dengan cepat dan mudah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi digital memperluas jangkauan budaya- budaya global ke berbagai belahan dunia, termasuk daerah-daerah yang sebelumnya relatif terisolasi dari arus globalisasi. Meskipun ini membuka peluang bagi pertukaran budaya yang lebih inklusif, ada risiko bahwa budaya lokal menjadi semakin homogen akibat dominasi budaya global (Anista, 2023).

Pemerintah daerah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim sosial yang mendukung pelestarian budaya. Di Natuna, kebijakan pelestarian budaya harus terintegrasi dalam program pembangunan daerah, seperti pariwisata berbasis budaya, pelatihan kewirausahaan kreatif dengan produk lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif yang berakar pada kearifan lokal Melayu. Program-program seperti Festival Budaya Melayu Natuna, pengarsipan digital budaya, dan dukungan dana bagi sanggar dan komunitas budaya merupakan bentuk nyata intervensi sosial yang diperlukan untuk memperkuat gerakan revitalisasi budaya. Namun, implementasi kebijakan ini harus disertai

dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas, bukan sekadar simbolis atau seremonial (Hasan, 2019).

Tantangan dan Strategi

Revitalisasi budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis, khususnya di daerah perbatasan seperti Natuna. Sebagai wilayah yang terletak di garis depan negara, Natuna menghadapi tekanan ganda: di satu sisi, sebagai kawasan yang memiliki kekayaan budaya lokal, dan di sisi lain, sebagai wilayah yang sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terus berkembang. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya Melayu di Natuna harus dihadapkan pada dinamika sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang selalu berubah. Perubahan gaya hidup yang cepat, interaksi global yang semakin intens, serta pergeseran nilai-nilai sosial membawa tantangan tersendiri dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Selain itu, tekanan dari proses urbanisasi dan industrialisasi yang cepat dapat mengancam keberlanjutan tradisi dan adat istiadat yang selama ini menjadi identitas masyarakat Natuna. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat konservatif, melainkan juga transformatif, adaptif, dan partisipatif. Strategi konservatif dapat berfokus pada pelestarian warisan budaya yang ada melalui dokumentasi dan pengajaran, namun strategi transformatif perlu melibatkan pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam pengenalan dan promosi budaya. Sementara pendekatan adaptif, dinilai penting untuk merespons perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang ingin dijaga. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, tokoh adat, pemerintah, dan sektor swasta, sangat penting agar proses revitalisasi budaya ini menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Sinergi ini akan menciptakan fondasi yang kuat untuk pelestarian budaya Melayu Natuna dalam menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dokumentasi budaya lokal secara sistematis. Banyak aspek budaya Melayu Natuna seperti cerita rakyat, sistem kepercayaan, bentuk kesenian, dan tata cara adat masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi dalam bentuk tulisan atau media digital. Hal ini menyebabkan potensi hilangnya warisan budaya secara permanen, terutama jika generasi tua tidak lagi mampu meneruskannya (Budhi, 2018). Selain aspek yang disebutkan tersebut, aneka cita rasa

makanan atau kuliner juga mewarnai nilai-nilai kebudayaan (Putri et al., 2024). Sehingga dibutuhkan konektivitas dan pelestarian komprehensif dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Walaupun ada berbagai kebijakan mengenai pelestarian budaya, implementasinya di lapangan masih lemah. Program-program pemerintah sering bersifat seremonial, tidak berkelanjutan, dan kurang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama. Ini menyebabkan rendahnya efektivitas kebijakan dalam membangun ekosistem budaya yang hidup dan dinamis. Maka, diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap kesenjangan digital yang dapat berdampak pada dinamika kebudayaan, terutama dalam hal partisipasi budaya melalui teknologi digital (Anista, 2023).

Pengaruh budaya global, terutama melalui media sosial dan budaya konsumtif urban, juga menggeser minat generasi muda dari budaya lokal. Globalisasi banyak membawa pengaruh budaya asing yang tidak sedikit bertentangan dengan kebudayaan bangsa dan juga nilai-nilai pancasila. Hal tersebut dapat berakibat terjadinya degredasi adat dan budaya. Akibatnya, banyak generasi generasi yang lebih cenderung menyukai budaya yang kebarat-baratan sehingga tidak sesuai dengan budaya dari bangsa Indonesia, khususnya Natuna (Hibatullah, 2022). Tidak hanya itu, proses urbanisasi dan mobilitas sosial yang tinggi juga merupakan salah satu tantangan merevitalisasikan budaya, banyak pemuda Natuna yang merantau ke kota-kota besar untuk menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan. Hal ini menyebabkan berkurangnya keterlibatan mereka dalam praktik budaya lokal di kampung halaman, dan sering kali mereka mengalami asimilasi budaya baru yang menjauhkan mereka dari akar identitasnya (Rahman, 2018). Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi revitalisasi budaya yang efektif dan berkelanjutan perlu diterapkan. Salah satu langkah mendasar adalah melakukan digitalisasi dan dokumentasi budaya Melayu Natuna. Inventarisasi dalam bentuk buku, video, audio, hingga platform digital menjadi media penting untuk pembelajaran dan pelestarian budaya yang dapat diakses luas oleh publik, terutama generasi muda (Wiryomartono, 2016).

Penguatan pendidikan berbasis budaya lokal juga menjadi strategi krusial. Pemerintah daerah bersama sekolah-sekolah perlu mengembangkan kurikulum muatan lokal yang konkret dan aplikatif, termasuk pelatihan guru, penyediaan buku ajar berbasis budaya Melayu, serta penyelenggaraan lomba budaya antar sekolah untuk menumbuhkan

kecintaan pelajar terhadap identitas budayanya (Hasan, 2019). Revitalisasi budaya juga harus melibatkan sinergi multistakeholder; kerja sama antara pemerintah, tokoh adat, akademisi, pelaku seni, dan generasi muda menjadi penting, di mana masing-masing berperan dalam regulasi, pelestarian nilai, riset, serta inovasi penyebarluasan budaya. Pendekatan berbasis ekonomi kreatif juga dapat mendorong pelestarian budaya melalui pengembangan produk seperti batik Melayu Natuna, kerajinan tangan, musik dan tari tradisional, hingga kuliner khas, sehingga budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Terakhir, menghidupkan kembali komunitas seni dan menyelenggarakan festival budaya tahunan seperti Festival dan Pekan Budaya Natuna, atau Dialog Adat Melayu, menjadi upaya penting untuk menjaga keberlanjutan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian nilai-nilai kebudayaan yang ada akan terus dikenang, dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan kerjasama yang baik dari berbagai *stakeholder* yang ada terkait revitalisasi nilai-nilai kebudayaan kabupaten Natuna.

Budaya Melayu di Natuna

Masyarakat Melayu Natuna adalah salah satu masyarakat adat yang masih tetap menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah tradisi upacara Tepung Tawar yaitu ritual untuk Menolak bala (sial). Ritual ini dilaksanakan pada saat bayi baru lahir, saat anak menjalakan sunat, saat acara-acara besar yang melibatkan tamu-tamu khusus, serta saat prosesi pernikahan. Dibalik prosesi ritual banyak terdapat makna dan nilai-nilai filosofis dalam seluruh prosesi Tepung Tawar. Tradisi ritual upacara Tepung Tawar sunat anak Melayu Natuna memiliki ciri khas yang sangat kental akan budaya Melayu karena di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan kearifan lokal yang memiliki makna sangat penting bagi masyarakat Melayu Natuna. Proses sunat atau sirkumsisi dalam ritual Tepung Tawar memiliki banyak pantangan yang kemudian mempengaruhi penyembuhan luka hasil sunat.

Beberapa pantangan dalam ritual Tepung Tawar sunat jika dilanggar dapat memberikan bala yang bisa menimpa anak yang disunat. Ada korelasi antara kepercayaan

terhadap hal gaib masyarakat Natuna dengan tinjauan medis terkait pantangan- pantangan dalam ritual Tepung Tawar yang kemudian berdampak pada kesehatan reproduksi anak. Meski zaman sudah berubah, namun ritual upacara Tepung Tawar yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Natuna, menjadi bukti bahwa peninggalan para leluhur masih melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Natuna. Dengan menjalankan apa warisan para leluhurnya, masyarakat melayu Natuna dapat lebih menjiwai bagaimana perjuangan para leluhurnya untuk kemudian bisa mempertahankan budaya tradisi tersebut bisa tetap ada hingga saat ini (Arman & Anastasia Wiwik Swatiwi, 2018).

Selanjutnya, Bahasa Melayu di Kepulauan Riau dituturkan dalam 15 dialek. Empat dialek diantaranya berada di Natuna. Dialeknya adalah dialek Arung Ayam di Serasan Timur, Natuna. Dialek Kampung Hilir di Serasan, dialek Pulau Laut di Pulau Laut, Natuna dan dialek Ceruk di Bunguran Timur Laut, Natuna. Bahasa Melayu Natuna dialeknya berbeda dengan dialek Melayu lainnya di Kepulauan Riau. Ada 140 ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Bunguran Natuna. Dalam ungkapan ini setidaknya terdapat 46 nilai (Rahayu et al., 2022).

Berdasarkan literatur yang ada, ditemui bahwa Natuna memiliki sejumlah kesenian tradisi yang terancam punah seperti Mendu, Langlang Buana dan ada pula Tari Jepen. Ada dua teater tradisi Natuna yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia, yakni Mendu dan Langlang Buana (Theodoridis & Kraemer, 2018). Sementara itu, dari budaya kuliner, beberapa makanan khas Natuna juga terancam hilang, karena tidak ada yang mengembangkan dan meneruskan budaya yang ada. Namun, juga perlu diakui beberapa kuliner tetap mampu berkembang dan menjadi pusat perhatian masyarakat dan turis baik dalam dan luar negeri.

Penutup

Revitalisasi budaya Melayu di Natuna merupakan sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, serta tantangan disrupsi identitas budaya di daerah perbatasan. Telaah kepustakaan menunjukkan bahwa budaya Melayu Natuna mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembangunan karakter dan kohesi sosial masyarakat, seperti nilai gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap tradisi.

Dari perspektif pendidikan, peran sekolah, guru, dan kurikulum berbasis muatan lokal menjadi sangat strategis dalam mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas kultural yang kokoh. Sementara itu, dari dimensi sosial, revitalisasi budaya memerlukan keterlibatan aktif komunitas, tokoh adat, pemerintah daerah, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi digital.

Tantangan revitalisasi budaya di Natuna mencakup minimnya dokumentasi budaya, lemahnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan, dominasi budaya global, serta keterputusan generasi akibat urbanisasi. Namun, berbagai strategi dapat diterapkan untuk mengatasinya, seperti digitalisasi budaya, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, sinergi antar pemangku kepentingan, pendekatan ekonomi kreatif, serta penyelenggaraan festival dan kegiatan budaya yang partisipatif. Dengan komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, revitalisasi budaya Melayu di Natuna dapat menjadi bagian integral dari pembangunan sosial dan identitas bangsa. Budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi kekuatan yang hidup dan terus berkembang untuk masa depan yang berakar dan berjati diri.

Daftar Pustaka

Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan : Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(1).

Arman, D., & Anastasia Wiwik Swatiwi. (2018). *Natuna Potret Masyarakat dan Budayanya*. *2*, 97. https://repositori.kemdikbud.go.id/17211/%0Ahttps://repositori.kemdikbud.go.id/17211/1/Natunan Potret masyarakat dan Budaya.pdf

Budhi, S. (2018). *Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global*. *February*.

Damayanti, N. R., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, *16*(2), 22.

Faiz, M. (2023). *Analisis Kurikulum Nasional Dan Muatan Lokal*. *3*, 5881–5897.

Hafizah, N. (2023). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN*. *1*(1), 2020–2024.

Harkantiningsih, N., & Wibisono, S. C. (2016). *Arkeologi Natuna : Singkapan Identitas Budaya di Gugus Kepulauan Terdepan Indonesia* (S. Wibisono (ed.); Seri Rumah).

Hasan, S. (2019). Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan di Daerah Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24, 55–64.

Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *4*(2), 463. https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. 63. https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=14707&keywords=

Putri, E. P. M., Yukuri, K. A., Abror, K. T., Zennika, T., & Supriyono. (2024). *Peran makanan tradisional dalam menguatkan identitas nasional*. *September*, 24–35.

Rahayu, D., Sari, L. A., & Ramadhani, N. (2022). Bahasa Melayu Dialek Natuna: Kajian dialektologi dan budaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10(2)*, 115–128. https://jurnal.umrah.ac.id/index.php/bahasasastra

Rahman, A. (2018). Kearifan Lokal dalam Tata Kelola Sosial Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19, 140–152.

Sopian, M. (2023). *Revitalisasi Tugas dan Fungsi Kantor Urusan Agama (KUA) dalam Perspektif Moderasi Beragama*.

Suyatno, S. (2022). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 26–28. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(2), 125–131. https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298

Thamrin, H. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, *6*(1), 90–106.

Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2018). *Natuna : Potret Masyarakat dan Budayanya*.